

***GARAP REBAB GENDING MARA SEBA  
LARAS PELOG PATHET NEM  
KETHUK 4 KEREK DHAWAH 8  
KENDHANGAN SEMANG***

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Progam Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



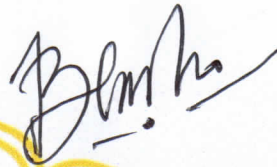
Oleh

Denny Wijaya  
1310513012

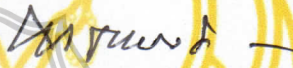
JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019

## PENGESAHAN


Tugas Akhir dengan judul “*Garap Rebab Gending Mara Seba Laras Pelog Pathet Nem Kethuk 4 Kerep Dhawah 8 Kendhangan Semang*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 17 Januari 2019.



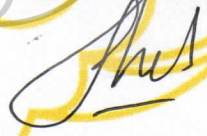
**I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.**  
Ketua



**Drs. Siswadi, M.Sn.**  
Anggota/Pembimbing I


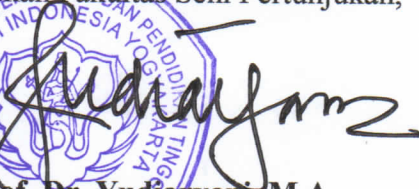


**Drs. Teguh, M.Sn.**  
Anggota/Perabimbing II



**Drs. Trustho, M.Hum.**  
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.**  
NIP. 19560630/198703 2001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Januari 2019

Yang menyatakan,



Denny Wijaya  
NIM. 1310513012

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:  
kedua orang tua dan semua orang yang menyayangi saya



## MOTTO

Ketika anda tau kunci kegagalan,  
anda akan tau kunci kesuksesannya.

(Deddy Corbuzier)



## KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur bagi Allah SWT atas segala anugerah serta limpahan rahmat-Nya sehingga penulis mendapat kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Karya tulis dengan judul “*Garap Rebab Gending Mara Seba Laras Pelog Pathet Nem Kethuk 4 Kerep Dhawah 8 Kendhangan Semang*” disusun kedalam bentuk skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan tugas akhir studi S-1 Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya tulis ini tidak lepas dari semua pihak yang telah memberikan sumbangsinya baik berupa pemikiran, sarana dan prasarana selama proses penulisan ini hingga selesai. Penulis mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai dosen pembimbing II atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam bimbingan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Siswadi, M.Sn., selaku dosen pembimbing I atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam bimbingan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Asep Saepudin, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi serta ilmu selama menjalani perkuliahan.
5. Bambang Sri Atmojo, Agustina Ratri Probosini, Soejamto, Wito Radyo, Tri Suhatmini, dan Sutimin selaku narasumber.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan yang telah mencurahkan ilmu dan berbagi pengalamannya, serta staf karyawan di Jurusan Karawitan dan karyawan-karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selama ini telah membantu dan memberikan segala keperluan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses perkuliahan dari awal semester hingga akhir semester.
7. Keluarga yang telah mendukung dengan doa dalam penulisan ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh teman-teman di Jurusan Karawitan, yang sudah menjadi sahabat, keluarga, dan sama-sama berjuang menuntut ilmu di Jurusan Karawitan.

Penulis menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam karya tulis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran akan diterima dengan lapang dada demi kemajuan yang berhubungan dengan tulisan ini. Atas semua kekurangan dalam penulisan ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 17 Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
INTISARI.....	xii

### **BAB I. GARAP REBAB GENDING MARA SEBA LARAS PELOG PATHET NEM KETHUK 4 KEREK DHAWAH 8 KENDHANGAN SEMANG**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Tinjauan Sumber .....	6
E. Proses Penggarapan .....	10
1. Persiapan Penulisan <i>Balungan Gending</i> .....	10
2. Analisis <i>Ambah-ambahan Balungan Gending</i> .....	13
3. Analisis <i>Pathet</i> .....	13
4. Aplikasi <i>Garap</i> .....	14
5. Penghafalan.....	15
6. Struktur Penyajian.....	15
7. Latihan .....	15
8. Uji Kelayakan .....	16
9. Penyajian.....	16
F. Tahapan Penulisan.....	17

### **BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING MARA SEBA LARAS PELOG PATHET NEM KETHUK 4 KEREK DHAWAH 8 KENDHANGAN SEMANG KALAJENGAKEN LADRANG MARA SEMU LARAS PELOG PATHET NEM**

A. Pengertian istilah <i>Mara Seba</i> .....	18
B. Perkembangan <i>Garap Gending Mara Seba</i> .....	19
C. Bentuk Gending.....	20
D. Struktur Penyajian .....	23
1. <i>Senggrengan</i> atau <i>Culikan</i> .....	23



2. <i>Umpak Buka</i> .....	23
3. <i>Buka</i> .....	24
4. <i>Lamba</i> .....	24
5. <i>Dados</i> .....	24
6. <i>Pangkat Dhawah</i> .....	25
7. <i>Dhawah</i> .....	25
8. <i>Kalajengaken</i> .....	26
9. <i>Suwuk</i> .....	26
10. <i>Lagon</i> atau <i>Pathetan</i> .....	27
E. Peran dan Fungsi Rebab .....	27
1. <i>Senggrenan</i> atau <i>Culikan</i> .....	27
2. <i>Buka</i> .....	28
3. <i>Pamurba Lagu</i> .....	29
4. <i>Lagon</i> atau <i>Pathetan</i> .....	29
<b>BAB III. DESKRIPSI ANALISIS GARAP REBAB GENDING MARA SEBA LARAS PELOG PATHET NEM KETHUK 4 KEREK DHAWAH 8 KENDHANGAN SEMANG</b>	
A. Analisis <i>Ambah-ambahan Balungan Gending</i> .....	31
B. Analisis <i>Pathet</i> .....	34
C. Analisis <i>Padhang</i> dan <i>Ulihan</i> .....	45
D. Deskripsi Analisis Pemilihan <i>Cengkok Rebaban</i> .....	49
E. Notasi <i>Rebaban Gending Mara Seba</i> .....	62
F. Notasi <i>Gerongan Ladrang Marasemu</i> .....	70
<b>BAB IV. PENUTUP</b> .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
A. Sumber Tertulis .....	74
B. Sumber Lisan.....	75
<b>GLOSARIUM</b> .....	76
<b>LAMPIRAN</b> .....	79

## DAFTAR TABEL

Tabel 01. <i>Balungan Gending Mara Seba Laras Pelog Pathet Nem Kethuk 4 Kerep Dhawah 8 Kendhangan Semang Kalajengaken Ladrang Mara Semu Laras Pelog Pathet Nem</i> .....	32
Tabel 02. Karakteristik Frasa <i>Pelog Pathet Lima</i> .....	38
Tabel 03. Karakteristik Frasa <i>Pelog Pathet Nem</i> .....	39
Tabel 04. Karakteristik Frasa <i>Pelog Pathet Manyura</i> .....	40
Tabel 05. Tafsir <i>Pathet Gending Mara Seba Laras Pelog Pathet Nem</i> .....	42



## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Daftar Singkatan

Bal : *Balungan*  
KHP : Kawedanan Hageng Punokawan  
KRT : Kanjeng Raden Tumenggung  
PD : *Pangkat Dhawah*  
Rbb : *Rebaban*

### B. Daftar simbol

+  
• : *kethuk*

^  
• : *kenong*

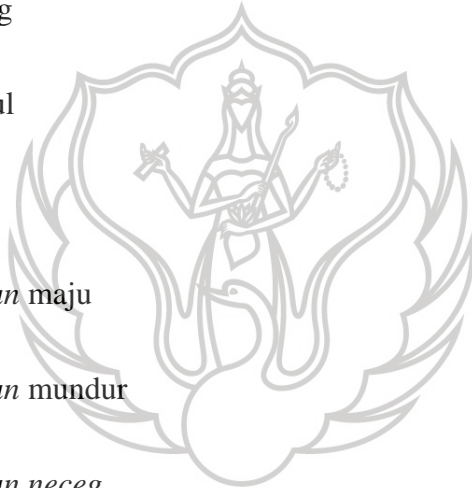
∪  
• : *kempul*

⊙ : *gong*

∠ : *kosokan maju*

∩ : *kosokan mundur*

⊗ : *kosokan neceg*



## INTISARI

Skripsi dengan judul “*Garap Rebab Gending Mara Seba Laras Pelog Pathet Nem Kethuk 4 Kerep Dhawah 8 Kendhangan Semang*” adalah salah satu metode dalam *menggarap* gending *lirihan* yang difokuskan pada analisis *garap* rebab. Gending *Mara Seba* ini merupakan gending gaya Yogyakarta yang pada awalnya diindikasikan sebagai jenis gending *soran*. Dalam menggubahnya menjadi gending dengan bentuk *lirihan* tentu diperlukan kejelian agar didapatkan rasa musikal yang indah. Gending *Mara Seba* *digarap* dengan mengacu pada beberapa sumber tulis dan wawancara dengan narasumber terpercaya agar mendapatkan data yang valid sebelum akhirnya *digarap* dan ditulis dalam skripsi ini.

**Kata kunci:** *Garap, Rebab, Mara Seba.*



## BAB I

### **GARAP REBAB GENDING MARA SEBA LARAS PELOG PATHET NEM KETHUK 4 KEREK DHAWAH 8 KENDHANGAN SEMANG**

#### **A. Latar Belakang**

*Mara Seba* merupakan salah satu nama gending gaya Yogyakarta berlaras *pelog pathet nem*, dan berbentuk *kethuk 4 kerep dhawah 8 kendhangan semang*. Gending dan *balungannya* tertulis dalam buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II* yang disusun oleh Raden Lurah Wulan Karahinan dan diterbitkan oleh K.H.P. Kridha Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Di samping itu gending *Mara Seba* juga tertulis dalam buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog*, yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Baik dalam buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II* maupun buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog* tidak terdapat keterangan secara spesifik mengenai *garap soran* dan *garap lirikan* pada setiap gending. Demikian pula tidak ditunjukkan mengenai *ambah-ambahan*, sehingga memberi peluang pada penulis untuk menentukan *garap* dan *ambah-ambahan* pada gending *Mara Seba* laras *pelog pathet nem kendhangan semang*.

Data awal menunjukkan kemungkinan bahwa gending *Mara Seba* adalah gending *soran*. Di dalam notasi *balungan* tertulis melodi *balungan* yang disajikan

sebelum *buka* atau lazim disebut *umpak buka*. Pada bagian *umpak buka* di akhir *gatra* atau *seleh* tertulis *sabetan* atau *genjleng balungan*. Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat dipahami bahwa gending *Mara Seba* kemungkinan besar adalah jenis gending *soran*. Meskipun demikian, pada Tugas Akhir penyajian S-1 ini gending *Mara Seba* laras *pelog pathet nem* akan disajikan dalam bentuk *lirihan*. Hal ini dilakukan mengacu pada pernyataan Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009), menjelaskan:

“*Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. *Garap* adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi”.<sup>1</sup>

Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009), juga menjelaskan bahwa dalam karawitan Jawa, beberapa unsur *garap* dapat disebut sebagai berikut: (1) Materi *garap* {gending dan *balungan* gending} juga dapat disebut sebagai bahan *garap*, ajang *garap* maupun lahan *garap*.<sup>2</sup> (2) *Penggarap* yang dapat disebut sebagai seniman, para *pengrawit*, baik *pengrawit* penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhèn* dan/atau *penggerong*, yang sekarang juga sering disebut dengan *swarawati* dan *wiraswara*.<sup>3</sup> (3) Sarana *garap*, adalah alat {fisik} yang digunakan oleh para *pengrawit*, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* {bisa juga tanpa

---

<sup>1</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 3.

<sup>2</sup>*Ibid*, 7.

<sup>3</sup>*Ibid*, 165.

*audience*} atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri.<sup>4</sup>

(4) *Prabot garap* juga disebut piranti *garap* atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler *garap* yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para *pengrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita {paling tidak saya sendiri} tidak bisa mengatakannya secara pasti.<sup>5</sup> (5) Penentu *garap*, dalam hal ini dijelaskan bahwa *pengrawit* dengan segala hal yang melatarbelakanginya jelas memiliki peran paling dominan dalam menafsirkan gending, kemudian memilih prasarana dan piranti {*prabot*} *garap* dan menggarap {*balungan*} gending.<sup>6</sup> Oleh karena itu penentu *garap* dapat dikatakan sebagai *pengrawit* itu sendiri, sehingga memiliki peran yang sama dengan *penggarap*. (6) Pertimbangan *garap* adalah unsur penting yang lebih bersifat *accidental* dan *fakultatif*. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun mana suka.<sup>7</sup> Dari pernyataan Supanggah tersebut dapat dipahami bahwa suatu gending yang belum diketahui pasti *garapnya* dapat dikaji sesuai kreativitas masing-masing seniman dengan tetap berpegang pada kaidah dan aturan yang ada dalam karawitan. Penulis memandang bahwa *Mara Seba* adalah materi atau ajang *garap*, sehingga *garap* gending maupun bentuk penyajian sangatlah tergantung pada *penggarap* maupun penentu *garap* (*pengrawit*). Alasan tersebut diperkuat dengan pendapat R.M. Soejamto (K.R.T. Purwodiningrat) yang merupakan penerjemah buku *Wiled Berdangga* dan

---

<sup>4</sup>*Ibid*, 229.

<sup>5</sup>*Ibid*, 224.

<sup>6</sup>*Ibid*, 285.

<sup>7</sup>*Ibid*, 347.

merupakan seorang *sentono dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, bahwa gending akan digarap *soran* atau *lirihan*, tergantung pada kita yang akan menyajikan. Gending - gending *soran* jika digarap dalam bentuk *lirihan* belum tentu tidak bagus, begitu juga sebaliknya.<sup>8</sup>

Gending *Mara Seba* mempunyai struktur *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Bagian *dhawah* gending ini menggunakan susunan *balungan nibani*. *Balungan nibani* adalah susunan *balungan* yang pada setiap *sabetan* (bilangan atau hitungan) ganjil dikosongkan.<sup>9</sup> Secara musikal bentuk *balungan nibani* sangat luwes apabila disajikan dalam bentuk *lirihan* menggunakan pola *kendhangan ciblon* maupun *kendhang setunggal*. Pada bagian *dhawah* ini juga ditemukan *balungan* kembar berjumlah tiga *gatra* berturut - turut di dalam kenong pertama dan kenong ke-dua, sehingga memungkinkan untuk digarap dengan *sekaran kendhangan kicat* dilanjutkan *andhegan* menggunakan kendang *ciblon*. Kemudian di dalam *lamba* (kenong ke tiga), dan *dhawah* (kenong ke-tiga hingga kenong ke-empat) dijumpai banyak *balungan* berlaras *barang (pi/7)* yang merupakan nada eksklusif dari *pelog pathet barang*, dan merupakan nada di luar *pathet nem* yang harus dipikirkan secara matang bagaimana penggarapan instrumennya.

Gending *Mara Seba* termasuk gending yang jarang mendapatkan porsi untuk disajikan. Gending ini pernah sekali disajikan di Taman Budaya Yogyakarta dalam acara “Pergelaran Penerbitan Buku Gending-Gending Gaya

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Soejamto, di kediamannya pada hari Kamis, tanggal 20 September 2018.

<sup>9</sup>*Op.cit*, 46.



Yogyakarta” pada tanggal 12 April tahun 2015.<sup>10</sup> Pada pementasan tersebut, gending *Mara Seba* digarap dalam bentuk *lirihan*. Meskipun pernah disajikan tetapi gending ini belum pernah ditulis dalam skripsi sebelumnya sehingga mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam dan mencari alternatif *garap* lain yang terdapat dalam gending *Mara Seba* khususnya pada *garap* rebabnya. Penulis akan menyajikan gending *Mara Seba* dalam bentuk *lirihan* sebagai syarat penyelesaian Tugas Akhir (TA) jenjang Strata S-1 dengan minat utama Penyajian di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Rebab dipilih menjadi topik utama karena dalam penyajian gending *lirihan* rebab mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi ruh dalam gending tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka ditemukan rumusan masalah dasar yaitu, bagaimana *garap* rebab pada Gending *Mara Seba Laras Pelog Pathet Nem Kethuk 4 Kerep Dhawah 8 Kendhangan Semang?*

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Berpijak pada rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, terdapat tiga hal yang menjadi tujuan dan manfaat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *garap* rebab gending *Mara Seba*.

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo, di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada hari Selasa, tanggal 13 November 2018.

2. Sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan gending-gending tradisi gaya Yogyakarta.
3. Menambah perbendaharaan *garap wiledan* rebab dalam gending *lirihan* gaya Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Dalam penyusunan tulisan tentang gending yang akan disajikan tentunya dibutuhkan ulasan-ulasan yang berhubungan dengan *garap* gending yang dapat membantu proses analisis dan *penggarapan*. Berikut sumber-sumber tertulis dan lisan yang dijadikan acuan oleh penulis:

*Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II*, Raden Lurah Wulan Karahinan (tanpa ada tahun penerbit). Diterbitkan oleh K.H.P. Kridha Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Buku ini adalah buku yang lebih awal terbit sebelum buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog*, yang memuat gending-gending gaya Yogyakarta termasuk gending *Mara Seba*. Di dalamnya juga menjelaskan teknik dasar dalam permainan rebab diantaranya; penempatan posisi jari, *culikan/senggrengan*, *adangiyah*, dan nama *cengkok sekaran*, yang akan penulis gunakan sebagai referensi dalam mengaplikasikan *cengkok* ke dalam *balungan* gending.

*Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno*, UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Buku ini berisi gending-

gending gaya Yogyakarta. Penulis menemukan gending *Mara Seba* dalam buku ini yang kemudian akan dijadikan sebagai data awal penelitian.

*Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Sri Hastanto, (2009). Buku ini menjelaskan tentang berbagai teori tentang *pathet* di dalam laras *slendro* maupun laras *pelog* yang akan digunakan penulis dalam menganalisis *pathet* pada setiap *gatra balungan* gending *Mara Seba* laras *pelog pathet nem*.

*Bothekan Karawitan I*, Rahayu Supanggah, (2002). Buku ini berisi tentang istilah dalam karawitan, *irama*, laras, dan gaya. Penyajian karawitan penting mengetahui peranan unsur musikal dalam karawitan serta *laya* yang terdapat dalam karawitan.

*Bothekan Karawitan II*, Rahayu Supanggah, (2007). Buku ini menerangkan tentang unsur *garap* dalam karawitan seperti; materi *garap* sebagai objek, *penggarap* sebagai subjek, sarana *garap* dan *prabot garap* merupakan alat, adapun penentu dan pertimbangan *garap* merupakan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi *pengrawit* dalam *menggarap* gending. Konsep *garap* yang ada di dalamnya akan membantu penulis dalam mencari keperluan-keperluan dalam *menggarap* gending.

*Titilaras Rebaban Jilid I, II, III*, Djumadi, (1982). Diktat ini memuat teori-teori dalam memainkan rebab, dan kumpulan *garap* rebaban gending di dalamnya dari gending *ageng*, tengah, maupun *alit*. Dalam hal ini penulis gunakan sebagai referensi dalam penerapan *wiledan* dan *cengkok* rebaban kedalam *balungan* gending.

*Pengetahuan Karawitan I, II*, Martopangrawit (1975). Buku ini membantu penulis dalam menemukan cara mengaplikasikan *padhang* dan *ulihan* dalam suatu gending. Di samping itu buku ini juga membantu penulis dalam menerapkan analisis *pathet* dalam gending *Mara Seba*.

Di samping sumber tercetak, penulis juga mengumpulkan data lisan melalui wawancara dari narasumber yang kompeten dibidangnya masing-masing. Narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

R.M. Soejamto (K.R.T Purwodiningrat) adalah salah satu Penerjemah buku *Gending-Gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Jawa Kuno* dan seorang tokoh karawitan Yogyakarta. Di samping itu Soejamto menerangkan bahwa notasi gending (Yogyakarta) yang ada dalam naskah memanglah notasi bisu, dalam arti tidak ada kepastian tertulis mengenai gending *soran*, *lirihan*, maupun iringan, dan tidak ada keterangan mengenai *ambah-ambahannya* (*ageng*, *tengah*, *alit*). Soejamto juga menjelaskan bahwa *garap* *soran* dan *lirihan* ditentukan kepada kita yang akan melaksanakan, dengan begitu meyakinkan penulis untuk *menggarap* gending *Mara Seba* dalam bentuk *lirihan*.

Siswadi selaku Dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai Dosen Pembimbing I yang kompeten di bidang rebab membantu penulis dalam menentukan *garap rebaban* gending *Mara Seba* dan memberikan banyak kontribusi dalam penulisan skripsi Tugas Akhir ini.

Teguh selaku Ketua Jurusan di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai Dosen Pembimbing II yang kompeten di bidang rebab

membantu penulis dalam menentukan *garap rebaban* gending *Mara Seba* dan memberikan banyak kontribusi dalam penulisan skripsi Tugas Akhir ini.

Bambang Sri Atmojo selaku dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan salah satu penerjemah buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog* membantu penulis dalam menemukan kepastian *balungan* gending *Mara Seba*.

Tri Suhatmini selaku dosen di di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta membantu penulis dalam menentukan *garap sindhenan* gending *Mara Seba*.

Agustina Ratri Probosini selaku Ketua Jurusan Sendratasik Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang kompeten dalam bahasa Jawa membantu penulis dalam menemukan istilah nama *Mara Seba* secara harafiah.

Wito Radyo (K.R.T Radyo Adhi Nagoro) merupakan seorang *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta membantu dalam penggarapan *wiledan* rebab dan hubungannya dengan *cengkok ricikan* yang lain.

Sutimin (Puspo Katon) merupakan seorang *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersedia meminjamkan buku *Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*, dan memberikan arahan tentang *garap* bonang yang ada dalam gending *Mara Seba*.

## E. Proses Penggarapan

Tahapan-tahapan yang digunakan dalam menganalisis yaitu:

1. Persiapan Penulisan *Balungan* Gending

Di dalam penelitian ini penulis menemukan notasi *balungan* gending *Mara Seba* di dalam buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II* yang disusun oleh Raden Lurah Wulan Karahinan dan diterbitkan oleh K.H.P. Kridha Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Notasi *balungan* ini merupakan data awal yang masih akan dicari tentang kebenaran dan kepastian *balungan* gending *Mara Seba* dengan mencari sumber-sumber lain yang berkaitan. Di dalam buku ini hanya terdapat keterangan nama gending, laras dan *pathet*, akan tetapi tidak ada keterangan mengenai *garap ambah-ambahan*. Begitu juga tidak dijelaskan mengenai *garap soran* maupun *garap lirikan* pada setiap gending di dalamnya.

Data selanjutnya ditemukan *balungan* gending *Mara Seba* dalam buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog*, yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Dalam buku ini juga ditemukan serupa dimana setiap gending belum ada keterangan mengenai *garapnya*. Artinya, dalam buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II* maupun *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno* hanya tertulis *balungan* gending yang masih buta dan memberikan peluang kepada penulis untuk menggarap gending tersebut. Menariknya dalam buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya*

*Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno* ini *balungan* gending *Mara Seba* pada bagian *dhawah* hanya terdapat tiga *kenongan*, sedangkan dalam buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II* terdapat empat *kenongan*. Perbedaan lain juga ditemukan pada bagian *dados* kenong ke-tiga *gatra* ke-tiga. Dalam buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga* tertulis *balungan* 7732 sedangkan dalam buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II* tertulis *balungan* 1132.

Dari kedua kasus tersebut penulis mencari kepastian dan kebenaran *balungan* gending *Mara Seba* melalui wawancara dengan Bambang Sri Atmojo yang merupakan salah satu penerjemah buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga*. Bambang memberitahukan bahwa gending *Mara Seba* pernah disajikan pada pementasan di Taman Budaya dalam acara “Pergelaran Penerbitan Buku Gending-Gending Gaya Yogyakarta” tahun 2015. Dari pementasan tersebut didapatkan dokumentasi berupa video. Dalam video ini dikatakan oleh pembawa acara bahwa gending *Mara Seba* merupakan gending *pamijen*, dimana pada bagian *dhawah* gending ini hanya terdapat tiga *kenongan* dengan dua *kenongan* menggunakan *gembyakan kendhangan semang* dilanjutkan satu *kenongan* dengan *gembyakan kendhangan sarayuda*. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis pada buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga*. Pada kenong ke tiga bagian *dhawah garap* dari *pelog nem* berpindah ke *pelog barang* karena pada bagian ini di dominasi oleh *balungan barang* (7) yang merupakan nada eksklusif dari *pelog pathet barang*. Dari kedua

kasus tersebut Bambang menjelaskan bahwa di dalam buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga* terjadi kesalahan pencetakan dimana sebenarnya terdapat empat *kenongan* pada bagian *dhawah* gending *Mara Seba* seperti yang tertulis dalam buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*. Kemudian pada bagian *dados* kenong ke-tiga *gatra* ke-tiga notasi *balungan* yang benar adalah 7732 seperti yang tertulis dalam buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga*.<sup>11</sup> Penjelasan dari Bambang ini di pertegas oleh pendapat R.M. Soejamto yang mengatakan bahwa bagian *dhawah* gending *Mara Seba* seharusnya terdapat empat *kenongan* seperti yang tertulis dalam buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*.<sup>12</sup> Mengenai *garapnya* kedua narasumber tidak terlalu mempermasalahkan, sehingga penulis yakin untuk mencari alternatif *garap* lain yang memungkinkan untuk di terapkan pada gending *Mara Seba*.

Di samping itu penulis menemukan gending *Mara Seba* yang termuat dalam buku *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid II* yang di tulis oleh S. Mloyowidodo. Dalam buku ini gending *Mara Seba* berlaras *pelog pathet barang* dan berbentuk *kethuk 4 awis minggah 8*.<sup>13</sup> Susunan *balungan* pada gending *Mara Seba* gaya Surakarta ini tidak ada kesamaannya dengan *balungan* gending *Mara Seba* gaya Yogyakarta. Meskipun demikian hal tersebut penting sebagai data

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo, di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada hari tanggal hari Selasa, tanggal 13 November 2018.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Soejamto, di kediamannya, pada hari Rabu, tanggal 23 Januari 2019.

<sup>13</sup>Mloyowidodo, *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid II* (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1976), 120.



pembandingan dalam penelitian ini, karena banyak juga ditemukan gending gaya Surakarta yang mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan gending gaya Yogyakarta, sebagai contoh gending *Gambir Sawit* laras *sledro pathet sanga*.

Dari berbagai data yang dipertimbangkan di atas maka gending *Mara Seba* yang di gunakan sebagai materi *garap* dalam penelitian ini lebih mengacu pada buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*, hanya saja balungan 1132 pada bagian merong disesuaikan menjadi 7732 seperti yang di katakan oleh Bambang Sri Atmojo.

## 2. Analisis Ambah-ambahan Balungan Gending

Analisis *ambah-ambahan* gending dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati *balungan* gending tersebut. Dalam prosesnya, analisis melibatkan narasumber sebagai sumber lisan untuk memperoleh kepastian *ambah-ambahan* (*ageng*, *tengah*, *alit*) dalam *balungan* gending yang akan dikaji, dianalisis, dan disajikan. Dalam analisis ini juga membutuhkan sumber tertulis sebagai referensi *garap* salah satunya dalam buku *Pengetahuan Karawitan I* yang ditulis oleh Martopangrawit. Analisis ini di perlukan untuk menentukan *garap* nada *ageng*, *tengah*, maupun *alit* yang akan mempengaruhi *garap ricikan* lain terutama *garap sindhenamnya*.

## 3. Analisis Pathet

Analisis *pathet* dilakukan untuk mengetahui susunan *balungan* dalam wilayah *pathet* dan laras. Hal ini sangat penting untuk menentukan tafsir *garap* rebab dalam membuat *wiledan* dan *cengkok-cengkok* yang digunakan pada setiap *gatra balungan*. Dalam menganalisis *pathet* penulis menggunakan buku *Konsep*

*Pathet Dalam Karawitan Jawa* tulisan Sri Hastanto karena di dalam buku ini telah dituliskan metode untuk mengidentifikasi *pathet* dalam laras *slendro* maupun laras *pelog*. Dari buku ini hanya digunakan metode-metode dalam menganalisis laras *pelog* sesuai dengan gending *Mara Seba* yang berlaras *pelog pathet nem*. Metode yang di terangkan oleh Hastanto berbentuk tabel karakteristik *pathet* dalam laras *pelog* yang kemudian di sesuaikan pada setiap *gatra balungan* gending *Mara Seba*.

#### 4. Aplikasi *Garap*

Apabila tafsir mengenai *ambah-ambahan* dan analisis *pathet* tiap *gatra* sudah matang maka langkah selanjutnya adalah menentukan *cengkok* rebab yang akan di terapkan pada *balungan* gending *Mara Seba*. Berbagai *cengkok* telah dicoba melalui praktik secara langsung dengan melibatkan beberapa instrumen pokok seperti *gender*, *kendang*, *slenthem*, dan *sindhen*.

Awal mula penulis mencoba mengaplikasikan *garap* seperti yang di sajikan di Taman Budaya Yogyakarta dengan bagian *dhawah* kenong ke-tiga berpindah ke *pelog barang*. Kemudian penulis mencari kemungkinan lain dengan menggarap bagian *balungan* yang bernada *barang (7)* menggunakan *garap penunggul alit (1)*. Hal ini dilakukan berdasarkan dua pertimbangan, yang pertama karena *balungan barang (7)* pada gending *Mara Seba* ini tidak berada pada seleh kalimat. Dengan demikian besar kemungkinan bahwa nada *barang (7)* ini bukanlah nada pokok, tetapi hanya sebagai nada alternatif (pengganti nada yang lain). Alasan kedua di perkuat pendapat Sri Hastanto dalam buku *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* yang menyatakan bahwa dalam *seleh barang (7)*

oleh *gender bem* selalu direalisasikan dengan *cengkok seleh nada penunggul (1)*.<sup>14</sup> Dengan demikian dalam penyajian gending *Mara Seba* yang di gunakan dalam penelitian ini tidak menggunakan *garap pelog barang*.

#### 5. Penghafalan

Metode ini dilakukan penulis dengan menghafal *balungan* hingga *garap rebab* yang akan disajikan secara individu, sehingga akan mempercepat proses selanjutnya ketika latihan bersama.

#### 6. Struktur Penyajian

Gending *Mara Seba* laras *pelog pathet nem kendhangan semang kethuk 4 kerep dhawah 8* disajikan secara konvensional. Dengan demikian aturan dan *irama* mengacu pada sajian klasik yaitu dengan dimulai dari *senggrengan rebab, umpak buka, buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah* dan disajikan dalam *irama I, II, dan III*. Untuk menambah dinamika dalam penyajiannya gending *Mara Seba* dilanjutkan atau *kalajengaken ladrang Mara Semu* laras *pelog pathet nem* dalam *irama II* dilanjutkan *suwuk* kemudian di tutup dengan *lagon*. *Ladrang Mara Semu* ini tertulis dalam buku *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog*.<sup>15</sup>

#### 7. Latihan

Tahap ini melibatkan pendukung untuk mengaplikasikan semua *garap* sesuai dengan tanggungjawab pada *ricikan* masing-masing. Dalam tahap ini juga melibatkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberikan masukan dan

---

<sup>14</sup>Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 167.

<sup>15</sup>Tim Penyusun, *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno* (Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Yogyakarta, 2013), 26.

mengevaluasi kekurangan yang ada dalam proses latihan. Hal ini diharapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai harapan.

#### 8. Uji Kelayakan

Tahap ini adalah tahap seleksi yang menentukan layak dan tidaknya gending yang akan diujikan melalui pertimbangan dosen pembimbing dan dosen penguji.

#### 9. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir dalam suatu proses penyajian gending. Ada dua unsur pendukung dalam suatu penyajian, yaitu unsur pokok yang meliputi: pelaku, seperangkat gamelan dan tempat penyajian, kemudian unsur pembantu meliputi: tata suara, tata lampu, tata panggung, kostum, dan lain sebagainya.

## F. Tahapan Penulisan

Setelah proses penyajian berlangsung, dilakukan langkah selanjutnya yaitu tahap penulisan. Pada tahap ini penyaji mendeskripsikan proses penggarapan gending secara runtut disertai dengan pertimbangan ilmiah kemudian dipertanggungjawabkan dalam bentuk karya ilmiah yang dibagi menjadi empat bab, yaitu:

- BAB I           Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, proses penggarapan, dan sistematika penulisan.
- BAB II           Berisi tentang tinjauan umum gending *Mara Seba* laras *pelog pathet nem kethuk 4 kerep dhawah 8 kendhangan semang*, yang meliputi gending pengertian *Mara Seba*, perkembangan *garap gending*, bentuk gending, struktur penyajian, peran dan fungsi rebab.
- BAB III          Berisi tentang deskripsi analisis dan tafsir *garap gending Mara Seba laras pelog pathet nem 4 kerep dhawah 8 kendhangan semang*, diantara yaitu analisis *ambah-ambahan balungan*, analisis *pathet*, analisis *padhang dan ulihan*, deskripsi analisis pemilihan *cengkok* rebab, dan notasi tafsir *rebaban* beserta tata jarinya dari *buka* hingga *suwuk*.
- BAB IV          Penutup berisi tentang kesimpulan dalam melakukan proses penelitian dan penggarapan.